

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

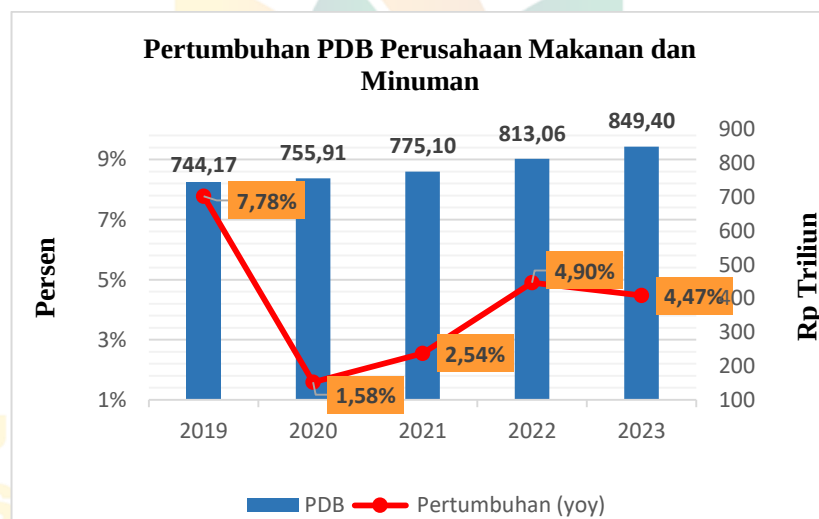
Salah satu aspek kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional adalah dengan keberadaan sektor industri yang beragam. Industri yang beragam tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing negara di kancah internasional. Sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia sangat mengandalkan sektor-sektor industri tersebut untuk menggerakkan perekonomiannya, di mana setiap sektor memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan stabilitas ekonomi (Kemenko, 2024). Di antara berbagai sektor yang ada, industri makanan dan minuman menjadi salah satu pilar utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Kominfo, 2024).

Industri makanan dan minuman memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi domestik serta berpotensi besar dalam menembus pasar ekspor. Industri ini sangat strategis di bidang perekonomian Indonesia, mengingat pentingnya peran sektor ini dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di tengah tantangan global dan fluktuasi permintaan, sektor makanan dan minuman terus beradaptasi dan berkembang, dengan memanfaatkan potensi pasar domestik yang besar serta peluang ekspor yang menjanjikan. Dengan tingkat permintaan yang tinggi, baik di pasar dalam negeri maupun internasional, sektor ini terus tumbuh dan menjadi penggerak utama bagi perekonomian Indonesia (Kemenperin, 2019).

Sektor ini tidak hanya memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Kemenkeu, 2022). Dilansir dari laman Antara News, pada tahun 2023, industri makanan dan minuman berkontribusi 39,10% terhadap pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) industri nonmigas dan 6,55% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Meski sempat mengalami krisis akibat pandemi *Covid-19*, industri ini

perlahan pulih dengan pertumbuhan sebesar 4,47% pada tahun 2023. Namun, angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan masih jauh dari target yang telah ditetapkan. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sebelumnya menargetkan pertumbuhan kinerja industri makanan dan minuman pada tahun 2023 sekitar 5% hingga 7%, sejalan dengan proyeksi yang diberikan oleh Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI). Proyeksi ini didasarkan pada kondisi Indonesia yang mulai pulih dari dampak pandemi.

Menurut informasi dari laman Sekretariat Negara, beberapa sektor ekonomi utama, termasuk sektor makanan dan minuman, mengalami pelambatan pertumbuhan pada tahun 2023. Pada kuartal IV 2023, pertumbuhan sektor makanan dan minuman melambat menjadi 7,9% (yoy), turun signifikan dibandingkan dengan kuartal III 2023 yang tercatat pada 10,9%. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan global terhadap produk ekspor industri. Berikut grafik pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman tahun 2019-2023.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Berdasarkan gambar 1.1. menunjukkan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap tahunnya. Persentase pertumbuhan tidak selalu mengalami peningkatan, ada kalanya mengalami naik turun, terutama pada tahun 2020 yang hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1,58%. Hal ini

disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang terjadi pada tahun 2020, yang menyebabkan penurunan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Situasi ini berdampak pada mekanisme pasar yang terganggu akibat penurunan permintaan dan penawaran karena diterapkannya kebijakan pembatasan sosial pada saat itu (Prayogo & Sukim, 2021). Pada tahun 2021, industri makanan dan minuman mengalami peningkatan, dengan pertumbuhan sebesar 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, laju pertumbuhan industri makanan dan minuman ini masih lebih lambat jika dibandingkan dengan kondisi normal sebelum pandemi *Covid-19*.

Dilansir dari laman Sekretariat Kabinet, kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan adanya kesenjangan antara Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan Produk Domestik Bruto (PDB) nominal. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia tercatat sebesar 5,05% (yoy), didukung oleh pertumbuhan 5,04% pada Q4 2023. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi secara nominal jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 6,66% (yoy) dan hanya 3,67% pada Q4 2023. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan nominal di tahun 2023 dan mengindikasikan terjadinya fenomena deflasi dalam perekonomian Indonesia. Deflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami penurunan dari waktu ke waktu (Setkab, 2024).

Dampak dari deflasi ini telah dirasakan di seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor makanan dan minuman. Penurunan harga jual produk secara riil dapat menyebabkan produsen menghadapi penurunan margin keuntungan, sementara biaya input relatif tetap. Selain itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi riil akibat lesunya permintaan domestik juga dapat mengurangi penjualan di sektor makanan dan minuman. Jika kesenjangan ini terus berlanjut, perusahaan dalam sektor makanan dan minuman berisiko mengalami stagnasi, yang berdampak negatif pada pertumbuhan laba perusahaan tersebut (Setkab, 2024).

Dalam penelitian Putra & Diatmika (2022), mengemukakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berperan penting dalam memengaruhi laba

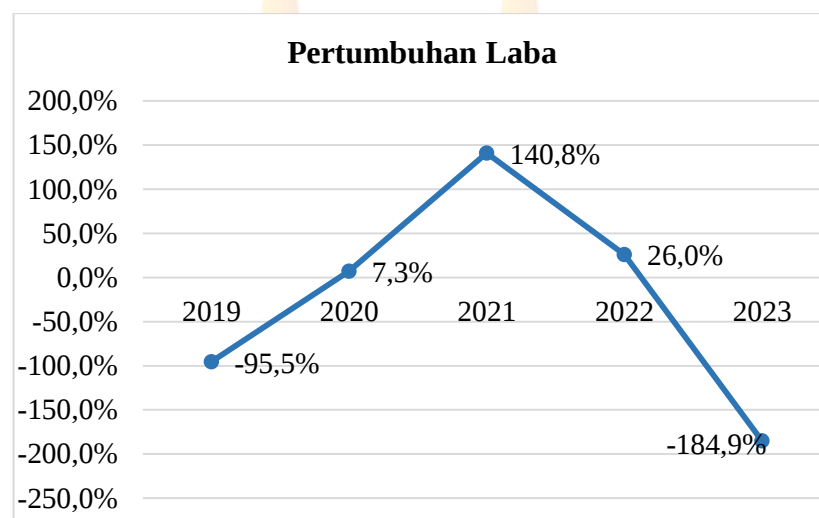
bersih perusahaan. Ketika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat, pendapatan masyarakat juga akan naik, sehingga daya beli masyarakat turut meningkat. Jika masyarakat memiliki keinginan dan daya beli untuk membeli produk, maka penjualan akan mengalami kenaikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada kaitan yang kuat antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan penjualan, yang pada akhirnya berdampak positif pada laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Tujuan utama sebuah perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin, hal ini menjadi indikator utama dari keberhasilan operasional dan finansial suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Laba tidak hanya mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Laba yang diperoleh menjadi tolak ukur bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kesehatan serta prospek masa depan perusahaan. Kesehatan finansial yang baik meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat membuka peluang untuk mendapatkan pendanaan tambahan dan memperkuat posisi perusahaan di pasar (Mutmainnah, 2016).

Bagi para investor, pertumbuhan laba adalah faktor utama dalam membuat keputusan investasi. Peningkatan pertumbuhan laba dapat memengaruhi keputusan pemegang saham dan calon investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Pertumbuhan laba itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendapatan, utang, perubahan laba tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, serta usia perusahaan (Hanafi & Halim, 2014). Faktor-faktor ini memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya membantu investor dalam menilai potensi keuntungan dan risiko investasi.

Kinerja keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman sangat penting, mengingat industri ini memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian. Sektor ini menghasilkan berbagai produk pangan, baik bahan setengah jadi maupun produk jadi, yang merupakan kebutuhan pokok bagi

seluruh lapisan masyarakat (Kemenperin, 2019). Dengan pengetahuan yang mendalam mengenai rasio keuangan, manajer dan investor pada industri makanan dan minuman dapat meramalkan pertumbuhan laba yang akan terjadi di masa depan. Informasi ini sangat penting karena membantu manajer dan investor untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan laba dengan lebih akurat (Cahyandaru & Suryani, 2021). Berikut adalah grafik pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

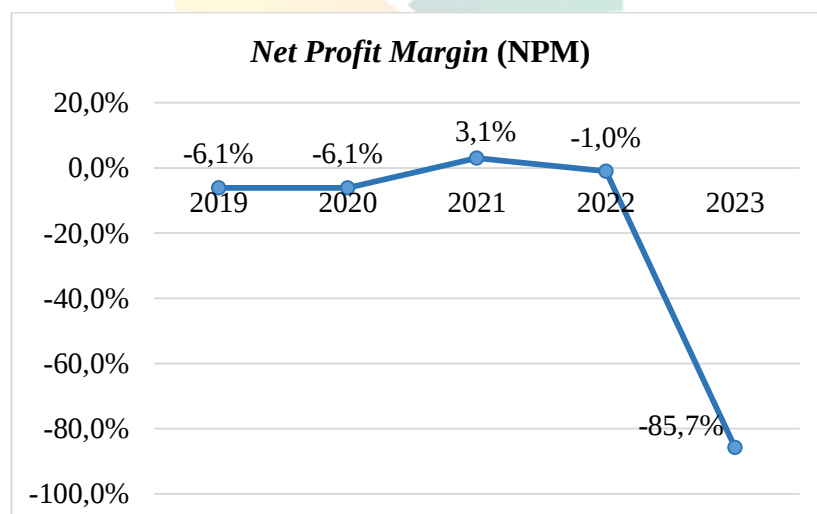


Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan gambar 1.2. rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, terjadi penurunan laba perusahaan sebesar -95,5%, yang diikuti oleh pertumbuhan sebesar 7,3% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, laba perusahaan melonjak tajam sebesar 140,8%, namun kemudian mengalami penurunan lagi sebesar 26,0% pada 2022. Terakhir, pada tahun 2023, perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan sebesar -184,9%. Peningkatan laba terbesar tercatat pada tahun 2021, di mana laba meningkat sebesar 140,8%, sedangkan tahun dengan pertumbuhan laba terkecil terjadi pada 2023 dengan penurunan laba -184,9%. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan laba selama periode tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kinerja keuangan perusahaan di sektor ini.

Kondisi fluktuasi pertumbuhan laba ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Harahap (2011), *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total penjualan yang diperoleh. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efisiensi operasional yang ada dalam perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat mengkonversi penjualannya menjadi laba bersih. Hal ini menyoroti pentingnya manajemen yang baik dan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan proses bisnis untuk mencapai keuntungan optimal dari setiap unit usaha yang dijalankan. Ketika *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan semakin tinggi, ini menandakan efisiensi kinerja yang lebih baik, yang pada akhirnya akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berikut adalah grafik *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.



Gambar 1.3 Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM)

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan makanan dan minuman periode 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019 dan 2020, perusahaan mengalami kerugian dengan *Net Profit Margin* (NPM) masing-masing sebesar -6,1%. Namun, pada tahun 2021, perusahaan mencatatkan perbaikan dengan margin positif sebesar 3,1%. Sayangnya, pada tahun 2022, margin tersebut kembali

turun menjadi -1,0%. Pada 2023, perusahaan mengalami penurunan yang sangat tajam dengan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -85,7%. Pada tahun 2021 *Net Profit Margin* (NPM) mencatatkan nilai tertingginya sebesar 3,1%, sedangkan tahun dengan *Net Profit Margin* (NPM) terkecil terjadi pada 2023 dengan -85,7%. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan ketidakstabilan kinerja profitabilitas perusahaan selama periode tersebut.

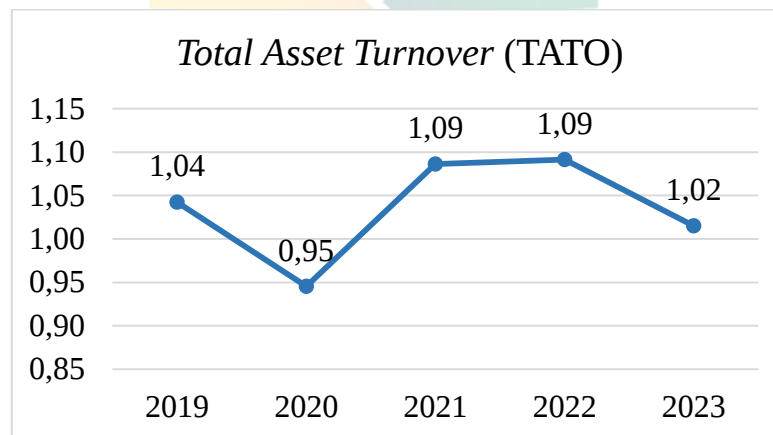
Menurut Kasmir (2016), nilai *Net Profit Margin* (NPM) dapat dianggap baik atau sehat jika $> 20\%$. Namun pada tahun 2023, sebanyak 90% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kinerja keuangan, dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang kurang dari 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Penurunan *Net Profit Margin* (NPM) ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya operasional yang kurang efektif dan volume bisnis yang tidak optimal (Jusuf, 2014).

Banyak perusahaan yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan biaya operasional, seperti biaya bahan baku, distribusi, dan tenaga kerja, yang terus meningkat seiring dengan fluktuasi harga dan permintaan pasar. Selain itu, rendahnya volume bisnis yang dicapai oleh sebagian besar perusahaan juga berperan dalam menurunnya profitabilitas, karena pendapatan yang diperoleh tidak cukup besar untuk menutupi biaya tetap dan variabel yang ada. Akibatnya, perusahaan kesulitan mencapai nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang sehat. Meskipun beberapa perusahaan mungkin berhasil mempertahankan atau meningkatkan margin keuntungan, namun mayoritas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih kesulitan untuk mempertahankan profitabilitas yang sehat, yang tentunya menjadi perhatian bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Menurut Kasmir (2016), *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelolaan total aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan

membagi penjualan dengan total aset, hasilnya menggambarkan seberapa efisien penjualan yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio, menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Total Asset Turnover (TATO) juga berfungsi sebagai indikator sejauh mana aktiva dimanfaatkan dalam operasional perusahaan, serta menunjukkan seberapa sering aktiva berputar dalam jangka waktu tertentu. Ketika aktiva berputar lebih cepat, perusahaan dapat menciptakan lebih banyak pendapatan dalam waktu yang lebih singkat, sehingga mempercepat pertumbuhan laba. Dengan demikian, *Total Asset Turnover* (TATO) berfungsi sebagai indikator kunci dalam menganalisis potensi pertumbuhan laba perusahaan (Gulo et al., 2022). Berikut adalah grafik *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.



Gambar 1.4 Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO)

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Mengacu pada grafik di atas, rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan makanan dan minuman pada periode 2019 hingga 2023 menunjukkan kinerja yang relatif stabil. Pada tahun 2019, *Total Asset Turnover* (TATO) tercatat sebesar 1,04, diikuti oleh sedikit penurunan menjadi 0,95 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 *Total Asset Turnover* (TATO) kembali meningkat menjadi 1,09, dan pada tahun 2022 memperoleh nilai yang sama sebesar 1,09. Pada tahun 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami sedikit penurunan

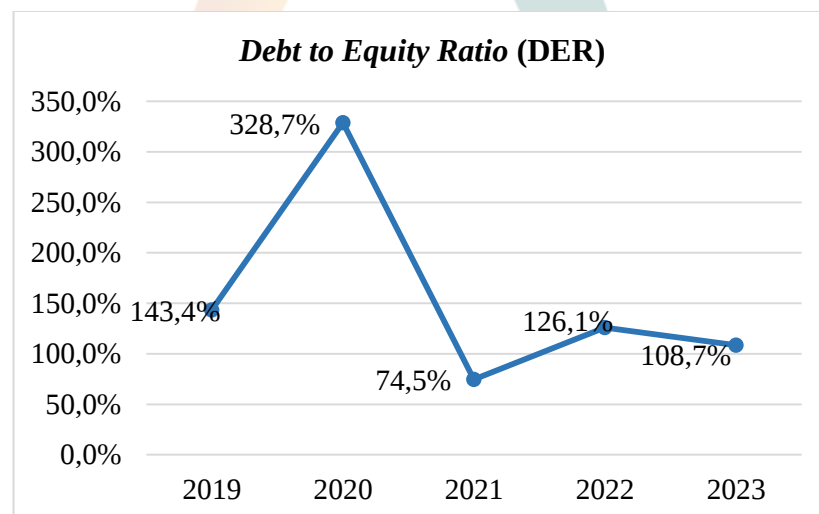
menjadi 1,02. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi tercatat pada tahun 2022 dan 2023 dengan 1,09, sementara tahun dengan nilai *Total Asset Turnover* (TATO) terkecil pada 2020 dengan 0,95. Secara keseluruhan, rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) selama periode tersebut mencerminkan efisiensi yang kurang optimal dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Kasmir (2016), standar industri *Total Asset Turnover* (TATO) dikatakan sehat apabila memperoleh nilai > 2 kali dalam setahun. Namun jika dilihat dari rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) setiap tahunnya belum mencapai standar industri. Pada tahun 2023, sebanyak 88% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *Total Asset Turnover* (TATO) kurang dari 2 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan ketidakefisienan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan.

Ketidakefisienan ini bisa disebabkan oleh penjualan yang rendah dan penggunaan aset yang tidak optimal. Pertama, jika penjualan perusahaan rendah, meskipun memiliki banyak aset, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) akan tetap turun. Artinya, perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dari aset yang dimilikinya. Kedua, penggunaan aset yang tidak efisien terjadi ketika perusahaan memiliki aset besar, namun tidak dapat menggunakannya secara maksimal, seperti mesin yang jarang dipakai atau inventaris yang tidak terkelola dengan baik. Gabungan antara penjualan yang rendah dan penggunaan aset yang kurang optimal ini menyebabkan perusahaan tidak bisa memanfaatkan aset dengan baik untuk menghasilkan pendapatan, yang tercermin dari *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah (Jumingan, 2014).

Debt to Equity Ratio (DER) juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan, dengan membandingkan total utang dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam

mendanai kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2016). Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin baik posisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dapat berkontribusi pada pertumbuhan laba yang lebih baik karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam pengembangan dan ekspansi usaha. Kepercayaan investor terhadap perusahaan dengan struktur utang yang sehat dapat meningkatkan potensi pertumbuhan laba. Ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan tersebut untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke sumber pendanaan dan dukungan dari pasar (Sihombing, 2018). Berikut adalah grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.



Gambar 1.5 Grafik Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

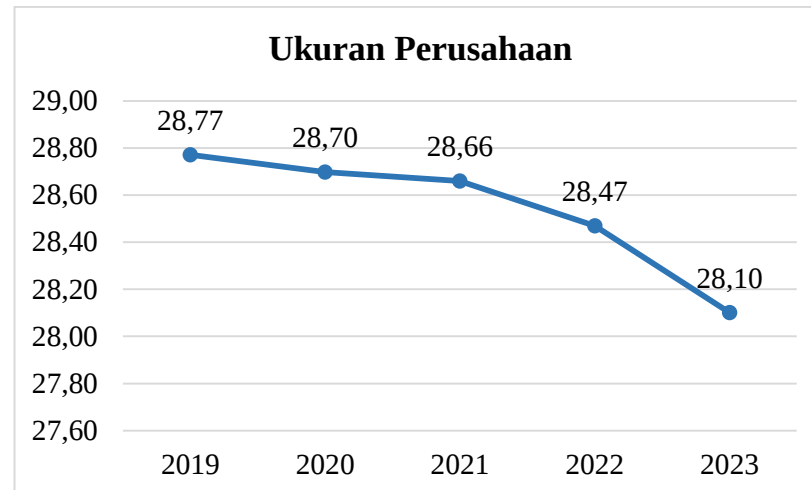
Berdasarkan grafik di atas, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman pada periode 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* (DER) tercatat sebesar 143,4%, yang diikuti oleh lonjakan tajam pada tahun 2020 dengan nilai 328,7%. Namun, pada tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan menjadi 74,5%, sebelum kembali meningkat menjadi 126,1% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* (DER) sedikit menurun menjadi 108,7%. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi

terjadi pada tahun 2020 dengan 328,7%, sementara nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terkecil adalah pada tahun 2021 dengan 74,5%. Secara keseluruhan, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman dalam periode tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam struktur modal, dengan variasi yang cukup besar antara tahun-tahun tersebut.

Menurut Kasmir (2016), secara umum standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 90%. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan melebihi 90%, maka kondisi perusahaan dianggap kurang baik karena perusahaan dianggap terlalu bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansi. Pada tahun 2020, sebanyak 64% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas 90%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan di sektor ini mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan yang buruk. Ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) melebihi 90%, perusahaan berisiko menghadapi beban bunga yang lebih besar, yang dapat mengurangi profitabilitas dan memperburuk posisi keuangan, terutama jika pendapatan atau arus kas perusahaan tidak stabil.

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh besar atau kecilnya total aset yang dimiliki, dihitung dengan logaritma dari total aktiva (Hartono, 2017). Kemampuan perusahaan dalam menangani masalah bisnis dan meraih keuntungan yang besar akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dalam jumlah aset yang tersedia, yang memungkinkan perusahaan untuk mengatasi kendala-kendala seperti kekurangan peralatan atau fasilitas yang memadai. Dengan aset yang lebih banyak, perusahaan dapat berinvestasi pada teknologi, infrastruktur, dan sumber daya lainnya yang mendukung operasional dan efisiensi. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kapasitas untuk mengakses pasar yang lebih luas dan memperkuat posisi keuangan dan daya saing perusahaan di industri. Maka dari itu, ukuran perusahaan menjadi indikator penting dalam menentukan potensi pertumbuhan laba jangka panjang (Sitanggang, 2013). Berikut adalah

grafik ukuran perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.



Gambar 1.6 Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata ukuran perusahaan di sektor makanan dan minuman pada periode 2019 hingga 2023 menunjukkan angka yang cukup tinggi, meskipun mengalami penurunan secara bertahap setiap tahunnya. Pada tahun 2019, ukuran perusahaan tercatat sebesar 28,77, diikuti oleh nilai yang hampir serupa pada tahun 2020 dengan 28,70. Pada tahun 2021, angka tersebut sedikit menurun menjadi 28,66, namun tetap menunjukkan nilai yang tinggi. Begitu pula pada tahun 2022, ukuran perusahaan tercatat 28,47, dan pada tahun 2023 sedikit menurun menjadi 28,10. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan terus mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2023. Nilai terbesar tercatat pada tahun 2019 dengan 28,77, sementara nilai terkecil tercatat pada tahun 2023 dengan 28,10. Meskipun terjadi penurunan, angka-angka tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman memiliki total aset yang besar. Penurunan ini mencerminkan adanya sedikit fluktuasi dalam ukuran perusahaan, namun secara keseluruhan, ukuran perusahaan masih tergolong stabil dalam rentang waktu tersebut. Stabilitas ini dapat mencerminkan ketahanan perusahaan dalam menghadapi tantangan pasar, serta

kemampuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kapasitas operasionalnya dalam jangka panjang (Petra et al., 2021).

Menurut Sitanggang (2013), perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki tingkat penjualan yang lebih tinggi, karena didukung oleh fasilitas aset yang memadai untuk menjalankan operasionalnya. Tingginya penjualan tersebut selanjutnya akan berkontribusi pada pertumbuhan laba perusahaan. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019. Pada tahun 2019, rata-rata ukuran perusahaan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai titik tertingginya dengan 28,77, perusahaan memiliki jumlah aset yang lebih besar pada tahun tersebut daripada pada tahun-tahun setelahnya. Namun, ukuran perusahaan yang tinggi ini tidak mencerminkan adanya pertumbuhan laba yang baik, di tahun yang sama pertumbuhan laba pada sektor tersebut justru sangat turun yaitu sebesar -95,5%, nilai ini terbilang sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun 2020-2022.

Seperti yang terjadi pada PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM), dilansir dari situs IDN Financials perusahaan ini bergerak di bidang perikanan, pengolahan hasil laut, dan gudang berpendingin yang terintegrasi. Produk utamanya adalah ikan, olahan makanan laut (ebi furai, bola katsu, *nugget*, dan bakso), cephalopoda (cumi, sotong, dan gurita), dan udang. Ukuran perusahaan pada tahun 2019 sebesar 28,2 (dengan total aset Rp 1.820.802.086.894), ukuran perusahaan pada tahun ini merupakan yang paling terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya (2020-2023). Namun, pertumbuhan laba di tahun yang sama justru sangat turun sekali yaitu sebesar -4045,5%. Ini menunjukkan bahwa, hubungan antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba, tidak selalu bersifat linear.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti & Erdkhadifa (2023), Syahida & Agustin (2021), Nugraha & Susyana (2021), Endri et al. (2020) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba. Meskipun demikian,

penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Widhiastuti (2021) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofia & Arita (2024), Kalsum (2021), Anggun & Rosyadi (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahida & Agustin (2021), Nasution & Sitorus (2022), Amrullah & Widyawati (2021), Endri et al. (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Septiyarina (2022), Setyowati & Retnani (2021), Purwitasari & Soekotjo (2019), menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) justru memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo et al. (2024), Hanifah et al. (2020), Budiningtyas (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kalsum (2021), Aisyah & Widhiastuti (2021) menemukan bahwa pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan pertumbuhan laba adalah positif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Amrullah & Widyawati (2021), Abas et al. (2020), Sulbahri (2020), Ardyanti et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan pertumbuhan laba adalah negatif. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Desi & Arisudhana (2020), Nasution & Sitorus (2022), Syahida & Agustin (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Petra et al. (2021), Fadilah & Sitohang (2020), Siahaan & Zaki (2023) disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Setyowati & Retnani (2021) menunjukkan sebaliknya, bahwa ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh

Rahayu & Sitohang (2019), Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena permasalahan dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada latar belakang, menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Ketidakstabilan kinerja keuangan, pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 yang tercermin dari fluktuasi signifikan pada rata-rata pertumbuhan laba, seperti penurunan pertumbuhan laba sebesar -95,5% pada tahun 2019 dan -184,9% pada tahun 2023.
2. Pada tahun 2023, sebanyak 90% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kinerja keuangan, dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah standar industri yaitu 20%. Situasi ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan di sektor makanan dan minuman menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal.
3. Pada tahun 2023, sebanyak 88% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai *Total Asset Turnover* (TATO) kurang dari standar industri yaitu 2 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan ketidakefisienan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan.
4. Pada tahun 2020, sebanyak 64% perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas standar industri yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas perusahaan di sektor ini mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan yang buruk.

5. Meskipun ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan laba, namun hubungan ini tidak selalu bersifat linear. Dalam beberapa kasus, peningkatan ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan laba, seperti keadaan pada tahun 2019, ketika ukuran perusahaan mencapai titik tertingginya dengan 28,77, tetapi pertumbuhan laba pada tahun tersebut justru menurun drastis yaitu sebesar -95,5%.
6. Kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 yang menunjukkan adanya kesenjangan antara Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan Produk Domestik Bruto (PDB) nominal yang mengindikasikan terjadinya fenomena deflasi dalam perekonomian Indonesia, dengan adanya kesenjangan ini dapat memengaruhi kinerja sektor makanan dan minuman. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan margin keuntungan dan menghambat ekspansi usaha.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti menentukan batasan-batasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 dan memenuhi syarat sebagai sampel.
2. Penelitian ini hanya memperhatikan rasio-rasio yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak rasio keuangan, seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan studi-studi selanjutnya agar lebih berkembang dan bermanfaat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menerapkan variabel-variabel yang telah diteliti, serta memotivasi manajer perusahaan untuk mengelola keuangan secara efektif guna mencapai laba perusahaan yang diharapkan.

b. Bagi para investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalami hubungan antara rasio-rasio keuangan seperti *Net Profit*

Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Format ini dirancang untuk menjaga pembahasan tetap terfokus pada inti permasalahan serta mempermudah proses penulisan dan analisis penelitian. Setiap bab memberikan prinsip-prinsip penting yang menjadi landasan dalam memahami subjek penelitian secara mendalam. Struktur penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

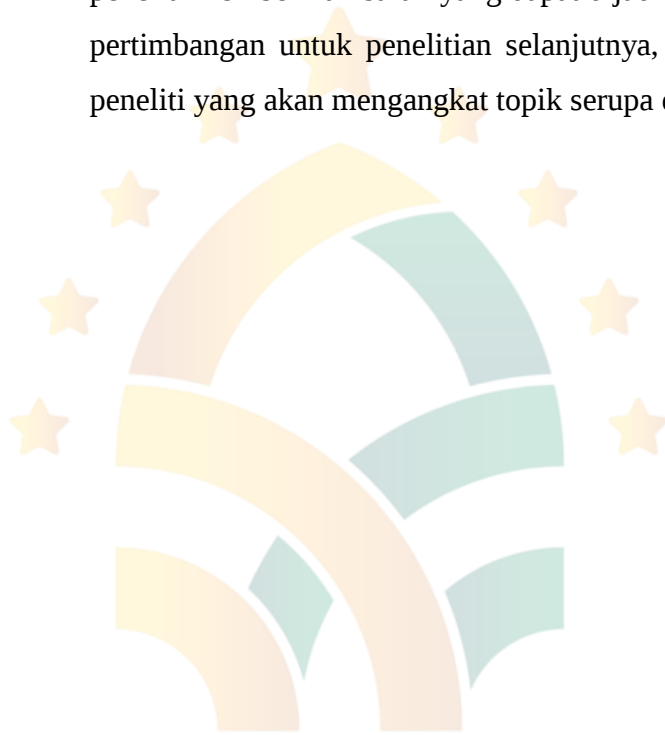
Bab ini menjelaskan mengenai berbagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, meliputi variabel penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengujian data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berfokus pada pembahasan dan analisis hasil penelitian. Hasil penelitian disajikan secara terperinci. Setiap temuan yang didapat dari penelitian ini akan dianalisis dan dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait hasil yang dicapai, sehingga dapat memberikan gambaran jelas mengenai hasil yang diperoleh dari olah data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, merangkum temuan utama serta implikasinya. Selain itu, bab ini juga mengidentifikasi keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi peneliti yang akan mengangkat topik serupa di masa depan.

**UINSSC****UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**